



Dinamika Resiliensi Komunitas dan Ekonomi melalui Inovasi Kelembagaan Koperasi Tunda Tebang Kelompok Tani Hutan Jasema

Sabda Apriliana Budiadmadja^{1*}, Aldina Himmarila Muliawati², Nova Dewi Soraya³, Fano Alfian Ardyansyah⁴, Indrasto Ikhda Nuhaad⁵, Muhammad Rafi Gunadi⁶, Azarine Malika Zayyan⁷, Salma Darajatun⁸, Aisya Alifarizki⁹

¹⁻⁵Yayasan Inisiasi Berkelanjutan Indonesia

⁶⁻⁹Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

e-mail korespondensi*: april@ailesh.id

History Article	Abstract
Received: 22 July 2026 Revised: 14 August 2026 Accepted: 24 August 2026	The exploitative practice of premature logging, locally known as "tebang butuh", threatens the sustainability of community forest ecosystems in the karst region of Terong Village, Bantul Regency. Responding to this vulnerability, the Jasema Forest Farmer Group initiated the Delayed Logging Cooperative (KTT) using an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This study evaluates this transition using the Sustainable Livelihood Approach (SLA) framework developed by the Department for International Development (DFID). Adopting a descriptive qualitative case study design, data was collected through in-depth interviews with 23 key informants, participatory observation, Focus Group Discussions (FGDs), and document analysis. Based on informant perceptions and administrative data, The KTT's microcredit facility—collateralized by standing live trees—provides an alternative to premature timber sales. Administrative records indicate that the cooperative service provides 554 households, growing their independent capital from IDR 78,000,000 to IDR 86,521,400 by March 2026, and safeguarding trees with an average diameter of 28.2 cm. Informants report that this transition aligns with perceived improvements across five SLA capitals, including enhanced social tandehold economic stability. While the qualitative nature of this study limits definitive causal attribution, the findings suggest this community-led initiative serves as an adaptive model for balancing rural economic needs with ecological preservation.
Keyword <i>asset-based community development; delayed logging cooperative; economic resilience; forest farmer group; sustainable livelihoods</i>	

To cite this article: Budiadmadja, S. A. et al. (2026). *Dinamika Resiliensi Komunitas dan Ekonomi melalui Inovasi Kelembagaan Koperasi Tunda Tebang Kelompok Tani Hutan Jasema*. **Kenduri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(2) 2026, Hal: 309-318. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i.xxx>

PENDAHULUAN

Pembangunan perdesaan berkelanjutan menuntut keselarasan antara kemandirian ekonomi masyarakat dan pelestarian ekosistem lokal, sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) (Najamudin & Al Fajar, 2024). Paradigma pemberdayaan masyarakat modern bergeser dari model bantuan karitatif pasif menuju penguatan kapasitas mandiri berbasis potensi internal komunitas melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) (Maclure, 2022; Maryani & Nainggolan, 2019; Sumintak et al., 2024). Pendekatan ini menempatkan aset lokal sebagai modal utama dalam membangun resiliensi komunitas terhadap tekanan ekonomi dan lingkungan (Harrison et al., 2019).

Tantangan integrasi ekonomi dan ekologi tersebut nyata terjadi di kawasan perbukitan karst Desa Terong, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, yang menjadi wilayah kelola Kelompok Tani Hutan (KTH) Jasema (Yayasan ARUPA & KTH Jasema, 2015). Karakteristik biofisik tanah latosol dan mediteran yang tipis serta keterbatasan cadangan air tanah membatasi pilihan mata pencaharian warga, sehingga mereka bertumpu pada hasil hutan kayu (HHK) seperti jati (*Tectona grandis*) dan mahoni (*Swietenia macrophylla*) (Antriyandati et al., 2023; Septian et al., 2025). Ketika dihadapkan pada kebutuhan dana darurat keluarga (seperti biaya pendidikan atau kesehatan), ketiadaan akses pembiayaan formal memaksa petani melakukan praktik "tebang butuh", yakni menebang kayu berumur muda secara prematur untuk dijual cepat kepada tengkulak dengan harga rendah (Batterbury, 2016; Waskitho, 2025). Pola eksploitatif ini merugikan nilai ekonomi komoditas kayu dalam jangka panjang dan mempercepat degradasi tutupan lahan karst (Asigbaase et al., 2019).

Merespons kerentanan struktural tersebut, masyarakat Desa Terong membentuk KTH Jasema pada tahun 2012 dan mengembangkan inovasi kelembagaan berupa Koperasi Tunda Tebang (KTT) pada tahun 2014 (ICCTF, 2014; Oktaviani, 2022). Melalui pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*), KTT Jasema mengoperasikan skema kredit mikro darurat dengan agunan pohon hidup yang tetap dibiarkan berdiri di lahan warga (Gani et al., 2021; Sholikhah et al., 2013). Skema ini memungkinkan pohon terus bertumbuh secara biologis dan mempertahankan fungsi ekologisnya sebagai penyerap karbon (*carbon sink*), sekaligus memberikan jaring pengaman likuiditas bagi rumah tangga tanpa perlu menebang kayu muda (Gani et al., 2021; ICCTF, 2014).

Untuk mengevaluasi dinamika transformasi kelembagaan ini secara komprehensif, kerangka kerja *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) yang dikembangkan oleh Department for International Development (DFID) digunakan guna membedah interaksi lima modal penghidupan: manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial (DFID, 1999; Knutsson & Ostwald, 2023). Kajian terdahulu terkait KTH Jasema umumnya terbatas pada analisis persepsi petani terhadap program tunda tebang (Andhika, 2022) atau strategi pemberdayaan makro (Oktaviani, 2022). Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada evaluasi empiris terhadap indikator lima modal SLA yang belum dikaji secara komprehensif pada literatur sebelumnya. Hingga saat ini, belum ada studi yang mengevaluasi secara empiris keberlanjutan dan adaptasi kelima modal penghidupan setelah operasional KTT Jasema berjalan lebih dari satu dekade (2014–2026). Rentang periode analitis 12 tahun ini krusial karena mewakili satu siklus panjang pertumbuhan pohon kayu keras, sehingga dapat membuktikan apakah sistem tunda tebang benar-benar mampu bertahan menghadapi guncangan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan ABCD pada KTT Jasema, memetakan dinamika resiliensi komunitas melalui kelima modal SLA, serta merumuskan implikasinya bagi model pemberdayaan perdesaan berkelanjutan.

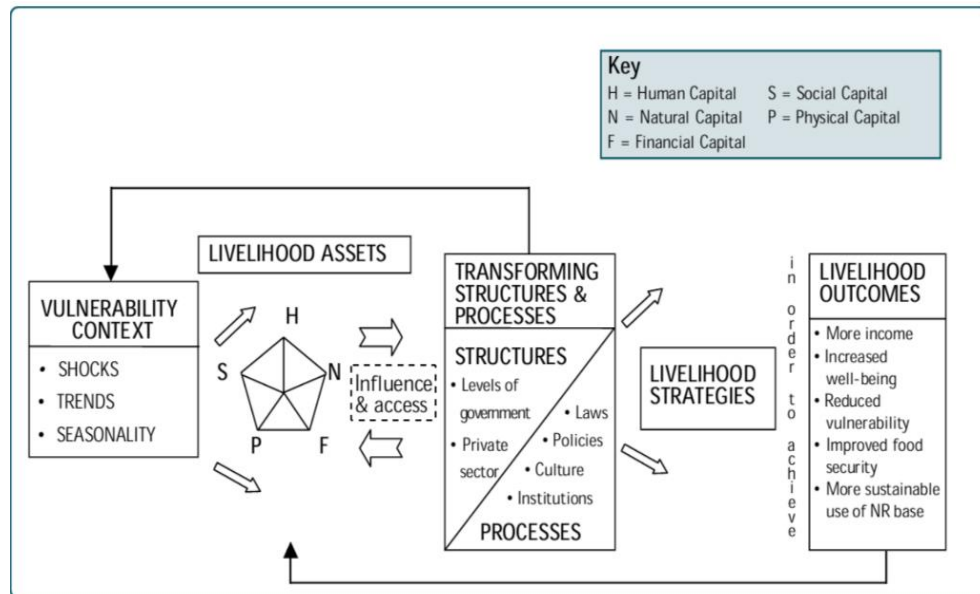
METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif (Creswell & Poth, 2017; Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan dinamika kelembagaan serta transformasi resiliensi komunitas tanpa melakukan kuantifikasi statistik (Miles et al., 2014). Dalam kerangka operasionalnya, penelitian ini memisahkan konsep *Asset-Based Community Development* (ABCD) diposisikan sebagai objek filosofi pemberdayaan secara historis yang diimplementasikan oleh komunitas, sedangkan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) dari DFID (1999) digunakan secara eksklusif sebagai kerangka analisis sosiologis untuk mengevaluasi dampak program pada lima modal penghidupan.

Penelitian dilaksanakan di wilayah operasional KTH Jasema, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, selama periode Januari hingga April 2026. Setiap informan telah menandatangani formulir persetujuan (*informed consent*) secara sukarela setelah memahami tujuan studi. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan data sensitif melalui tidak mempublikasi secara detail laporan keuangan, meminta izin khusus untuk dokumentasi visual aset warga, serta mengonfirmasi tidak adanya konflik kepentingan antara tim peneliti dan lembaga pengelola KTT.

Informan ditetapkan dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: memiliki rekam jejak keterlibatan aktif dalam kelembagaan KTH/KTT Jasema minimal selama lima tahun terakhir. Proses rekrutmen dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mencapai titik saturasi (kejenuhan) data. Total informan yang terlibat berjumlah 23 orang, yang berdistribusi pada peran: 1 orang Ketua KTH Jasema, 4 orang pengurus KTT, 2 orang aparatur Balai Penyuluh Pertanian (BPP) selaku fasilitator, serta 16 orang petani hutan. Dari unsur petani, diwawancarai 10 orang peminjam aktif (yang mengagunkan pohon) dan 6 orang non-peminjam guna mendapatkan komparasi perspektif yang berimbang.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatoris, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi dilakukan dengan melebur dalam kegiatan kultural "selapanan" warga setiap tanggal 17, serta menyusuri transek spasial hutan karst untuk mengamati visual penandaan status pohon agunan. Wawancara mendalam dipandu menggunakan instrumen panduan wawancara (*interview guide*) berdurasi 60–90 menit per sesi. Dilaksanakan pula 2 (dua) kali sesi FGD yang masing-masing melibatkan 8-10 peserta dari representasi pengurus dan sub-kelompok tani untuk menggali memori kolektif (Chambers, 2017) terkait pemetaan aset awal dan pergeseran pola tanam.



Gambar 1. Sustainable Livelihoods Framework (Sumber: DFID, 1999)

Unit analisis dalam penelitian ini ditetapkan pada tingkat kelembagaan komunitas, yakni kelompok sosial yang tergabung dalam KTH dan KTT Jasema. Untuk mendukung data primer, penelusuran data sekunder difokuskan pada dokumen arsip strategis, mencakup Rencana Kelola KTH Jasema masa lalu serta dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026 (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2021).

Analisis data kualitatif dilakukan melalui model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data naratif, dan penarikan kesimpulan. Mengingat perekaman wawancara tidak ditranskripsikan secara *verbatim* (kata per kata), peneliti menggunakan catatan lapangan (*field notes*) dan rangkuman poin wawancara sebagai basis data. Proses pengolahan data dioperasionalkan secara sistematis menggunakan tabulasi matriks pada *Microsoft Excel* melalui tahapan analisis tematik berikut:

1. **Kondensasi dan Tabulasi Data**

Rangkuman catatan hasil wawancara dan observasi dibaca ulang, direduksi poin-poin utamanya, lalu dimasukkan ke dalam baris-baris matriks *Excel* berdasarkan kelompok informan.

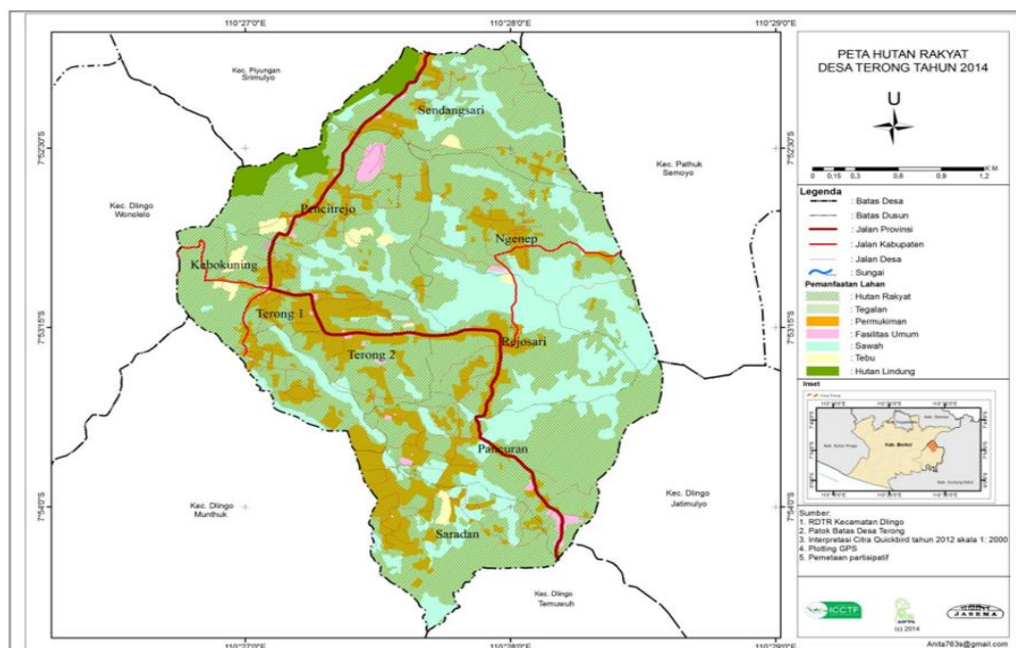
2. **Pengembangan Tema Induktif**

Peneliti menyeleksi kata kunci atau gagasan utama dari catatan tersebut, lalu mengelompokkannya ke dalam kolom-kolom tema yang muncul dari lapangan (misalnya: tekanan harga kayu dari tengkulak, cara kerja agunan pohon, dan solidaritas warga).

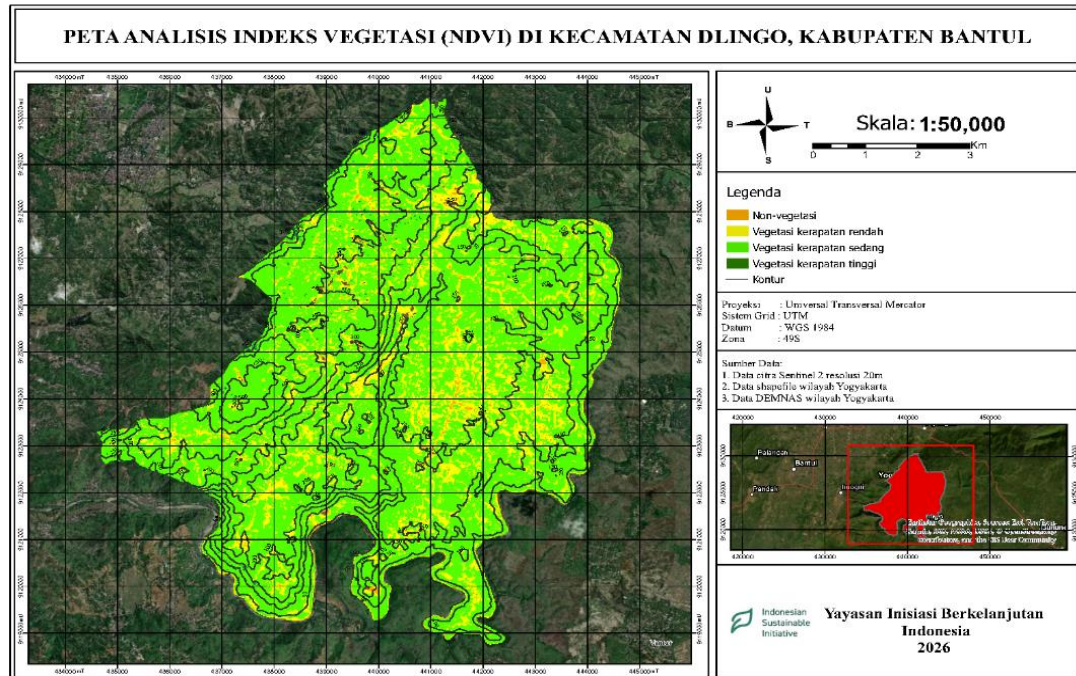
3. **Pemetaan Deduktif (SLA)**

Tema-tema lapangan tersebut kemudian ditarik secara deduktif dan dipetakan ke dalam matriks lima dimensi kerangka SLA: (a) modal sosial, (b) modal manusia, (c) modal alam, (d) modal fisik, dan (e) modal finansial.

Keabsahan temuan sosiologis ini dijamin melalui uji triangulasi sumber dan triangulasi metode secara berlapis (Miles et al., 2014; Achmad, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengurus KTT dengan pengalaman langsung petani peminjam. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menyilangkan hasil catatan wawancara terhadap isi dokumen historis koperasi. Peneliti juga menerapkan *member checking* dengan mengonfirmasi matriks temuan awal kepada Ketua KTH Jasema dan perwakilan anggota untuk memastikan bahwa rangkuman wawancara tersebut tidak melenceng



Gambar 2. Peta Hutan Rakyat (Yayasan Arupa & KTH Jasema, 2015)

Gambar 3. Peta Analisis Kesehatan Vegetasi dengan NDVI (*Normalized Difference Vegetation Index*) (Olahan Peneliti 2026)

Berdasarkan penelaahan buku register penjaminan KTT Jasema periode 2020-2025, tercatat bahwa pohon jati yang sering kali didaftarkan petani sebagai agunan tunda tebang memiliki rata-rata diameter setinggi dada (DBH) sebesar 28,2 cm dengan estimasi umur tegakan berkisar 18 tahun (KTT Jasema, 2025). Data administrasi ini membuktikan bahwa jika tidak dilindungi oleh skema agunan tunda tebang, pohon-pohon berdiameter tanggung inilah yang paling rentan dieksekusi. Akibatnya, jaringan tengkulak kayu lokal memonopoli ruang negosiasi, mematok harga beli dengan nilai yang sangat merugikan kalkulasi perawatan kayu. Fenomena ini memicu keresahan, bahkan di kalangan masyarakat yang tidak meminjam dana. Bapak S (Nama Samaran) berusia 65 tahun, petani non-peminjam, menyoroti rantai eksploitasi tersebut: "*Pohon Jati diameter tanggung itu pasnya nek ditunda panennya beberapa tahun lagi barganya bisa melonjak jutaan (rupiah) per kibik. Tapi namanya kepepet (kondisi terpaksa), kayu itu lepas dengan harga ratusan ribu saja demi beli beras. Selain itu, kalau pohon di tebing ditebang sembarangan, yang rugi kekeringan kan kita semua (Desa Terong).*" (Wawancara, Maret 2026).

Inisiatif KTT Jasema mulanya lahir melalui fasilitasi intensif Aliansi Relawan untuk Penyelamatan Alam (ARuPA) bekerja sama dengan program hibah *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) pada tahun 2014. Peran pendamping dari luar hanya berfungsi sebagai pemantik kesadaran, bukan mendikte program. Bapak Sugiyono, selaku ketua KTT Jasema, mengonfirmasi dinamika ini: "*Awalnya kami hanya dibantu diskusi tentang ancaman perubahan iklim. Tapi anggota sendiri yang memetakan aset mereka dan mencetuskan ide kredit agunan pohon. Mereka mau ya kita lanjutkan.*" (Wawancara, April 2026). Kelahiran organisasi ekonomi mikro ini merupakan produk riil aset modal sosia. Tanpa menanti belas kasihan hibah modal dari bank, warga menghimpun permodalan awal operasional senilai Rp78.000.000. Bapak Sugi juga menegaskan kebanggaan komunal tersebut: "*Kami kumpulkan dana awal sampai 78 juta itu murni dari iuran guyub wajib dan pokok 500an anggota. Tidak ada bantuan bank. Ini bukti warga Terong itu sebenarnya mampu kalau diorganisir dengan benar dan transparan.*" (Wawancara, April 2026). Akumulasi aset lancar koperasi kini telah berkembang menjadi Rp86.521.400 per bulan Maret-April 2026 yang sepenuhnya dikelola secara otonom untuk melayani pembiayaan tunda tebang anggota.



Gambar 3. Kegiatan Kumpul Bulanan Setiap Tanggal 17 (Dokumen Pribadi, April 2026)

Kohesi sosial dalam komunitas Jasema terbukti sangat solid. Solidaritas ini menjadi jembatan modal sosial yang menjamin KTT Jasema mampu berdiri tanpa kecurigaan komunal (Sihombing, 2023). Selama durasi masa pengembalian kredit, objek aset jaminan berupa pohon tetap tak diusik di tengah hutan, membiarkannya terus merawat pertumbuhannya secara biologis dan menyerap gas efek rumah kaca (*carbon sink*).

Transformasi Resiliensi melalui KTT Jasema dan Diversifikasi HHBK

Respons strategis komunitas adalah menghentikan ketergantungan tunggal pada HHK dengan merajut kembali potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan praktik tumpangsari secara organik. Petani menerapkan teknik wanatani di bawah kanopi jati dan sengon alami tanpa merusak tegakan utama (Asigbaase et al., 2019). Pemahaman warga terhadap Good Agricultural Practices (GAP) tumbuh secara bottom-up.



Gambar 4. Kegiatan Capacity Building Pengelolaan Hutan Terpadu dengan Pusat Studi Sumber Daya Lahan, Universitas Gadjah Mada (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada poros penguatan institusi, KTT' memperkenalkan mekanisme "Agunan Pohon Ekologis" (Habib, 2021). Anggota yang membutuhkan dana tunai darurat tidak perlu menebang pohon, melainkan cukup menjaminkan pohon tegakan (berdiameter tertentu) ke koperasi. Koperasi menyuntikkan dana talangan tanpa ada intensi penebangan pohon.

Tabel 1. Perbandingan Sistem Konvensional dan Pola Resiliensi Berbasis Intervensi KTT' Jasema

Aspek Penilaian	Sistem Konvensional	Pola Resiliensi Intervensi KTT' Jasema	Implikasi Terhadap Pemberdayaan Komunitas
Mekanisme Finansial	Terpaksa menebang kayu muda saat terdesak kebutuhan mendesak; menerima harga jauh di bawah standar pasar (merugi).	Petani mendapat pinjaman lunak dengan "menjaminkan" pohon tegakan tanpa menebangnya; pohon terus tumbuh bernilai tinggi.	Mengubah status petani dari pihak yang termarginalkan (rentan) menjadi negosiator rasional yang berdaya ekonomi.
Kondisi Psikologis & Ekologis	Tekanan batin (stress) ekonomi, deforestasi karst mikro, siklus kemiskinan yang berulang.	Ketenangan psikologis (<i>peace of mind</i>), kelestarian tutupan kanopi karst terjaga ketat secara berkelanjutan.	Penguatan kapasitas kognitif dan kelestarian ekologis jangka panjang.
Intervensi Kelembagaan	Berjalan secara mandiri (<i>survival mode</i>), ketiadaan jaring pengaman sosial ekonomi komunal.	Solidaritas komunal yang dikelola secara profesional lewat entitas KTT' yang memiliki regulasi setara sertifikasi ramah lingkungan.	Transformasi menuju tatanan komunitas yang kohesif, saling memantau, dan memiliki tata kelola kelembagaan.

Prosedur peminjaman melibatkan proses kalkulasi oleh pengawas KTT' untuk menaksir valuasi pohon yang diagunkan (Knutsson & Ostwald, 2023). Usai disepakati, pohon tersebut diberikan tanda identifikasi visual (segel label). Label ini merupakan manifesto kultural dan kesepakatan sosiologis yang mendeklarasikan bahwa pohon tersebut berada dalam perlindungan ikatan penangguhan jaminan kredit dilarang untuk diusik oleh tengkulak luar. Fleksibilitas strategi petani dalam mengelola dana pinjaman tunda tebang mencerminkan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap dinamika kebutuhan ekonomi rumah tangga dan tantangan eksternal.

Evaluasi Pemberdayaan melalui Pendekatan ABCD dan SLA

Operasionalisasi KTT' Jasema sukses menerjemahkan filosofi Asset-Based Community Development (ABCD). Komunitas petani marginal membuktikan kedaulatan mereka dengan mengidentifikasi nilai ekonomi pohon yang berdiri di lahan mereka sebagai agunan yang sah. Melalui rekayasa sosial ini, aset hutan dikonversi menjadi instrumen perlindungan finansial mikro (DFID, 1999).

Evaluasi dari kerangka SLA (Knutsson & Ostwald, 2023; DFID, 1999) membuktikan keberhasilan proses eskalasi atas pilar penyokong kemandirian komunitas. KTT' Jasema memberikan fasilitasi simpan pinjam, membenahi kognitif rasionalitas petani terhadap kelestarian karst (modal manusia), dan memperkuat institusi lokal (modal sosial). Pada akhirnya, skema KTT' terbukti mampu menjaga tingkat pendapatan anggota tanpa mengorbankan siklus pertumbuhan tegakan hutan. Praktik "tebang butuh" sebelumnya bukanlah representasi ketiadaan moral petani terhadap alam, melainkan gejala kelemahan struktural sistem ekonomi. Pembacaan menggunakan pendekatan ABCD berhasil mempolitikasi kesadaran kolektif tani hutan bahwa mereka memiliki modal laten yang kuat: pohon yang berdiri, tanah pribadi, dan ikatan kekerabatan (Sholikhah et al., 2013).

Tabel 2. Matriks Pemetaan Lima Modal SLA, Indikator, dan Perubahan KTT Jasema

Modal SLA	Indikator Program	Bukti (Wawancara/Dokumen)	Perubahan yang Diamati (Persepsi/Potensi)
Manusia (Human)	Peningkatan literasi silvikultur dan adopsi <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP).	Peningkatan literasi silvikultur dan adopsi <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP).	Peningkatan literasi silvikultur dan adopsi <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP).
Sosial (Social)	Solidaritas, kohesi, dan kepercayaan komunal warga.	Pengumpulan dana iuran awal Rp78.000.000; Catatan observasi pertemuan rutin "selapanan" tanggal 17.	Terbangunnya jaringan pengamanan sosial internal tanpa faksi yang saling mencurigai.
Alam (Natural)	Penundaan tebang pohon kayu keras & diversifikasi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).	Register KTT (Rata-rata DBH jati 28,2 cm tertunda tebang); Peta Hutan Rakyat; Potensi panen palawija (5-12 ton) dan buah-buahan.	Tutupan kanopi karst berpotensi lebih terjaga keberlanjutannya secara ekologis.
Fisik (Physical)	Konsolidasi tata kelola lahan pekarangan dan hutan sekunder.	Dokumen sertifikat S-LK lahan terkelola (312,32 Hektar) dari total 668,84 Hektar hutan desa.	Status kepemilikan lahan secara privat memberi rasa aman untuk investasi tanaman jangka panjang.
Finansial (Financial)	Pertumbuhan aset likuid koperasi dan akses kredit darurat.	Laporan Keuangan KTT Maret 2026 (Aset berkembang dari Rp78.000.000 menjadi Rp86.521.400).	Petani terhindar dari kerugian jual murah (tebang prematur) kepada tengkulak akibat desakan utang.

Transisi menuju wanatani HHBK telah memberikan dampak perbaikan yang nyata pada kelima aset SLA (DFID, 1999). Modal sosial mencapai titik ekuilibrium yang kuat (Sumintak et al., 2024). Ke depan, pengadaan infrastruktur pengolahan HHBK terpadu dan ketersediaan pasokan air irigasi mikro (modal fisik) adalah persyaratan untuk menyempurnakan akumulasi kesejahteraan. Konvergensi aktivitas komunitas dengan kebijakan organik KTH Jasema memiliki ekuivalensi luar biasa dengan pilar SDGs. Jaringan pengamanan KTT menjawab tuntutan reduksi kerentanan pengamanan likuiditas yang mencegah petani menjual aset secara merugi (depresiatif) kepada tengkulak. Meskipun tidak serta-merta membuktikan pengentasan kemiskinan absolut, program ini secara empiris mereduksi kerentanan (*vulnerability*) saat guncangan ekonomi terjadi (SDG 1), model budidaya menopang produksi sirkular penghidupan menuju optimalisasi produksi sirkular komoditas HHBK (seperti jagung, singkong, dan pisang) (Yayasan ARUPA, 2015) di bawah kanopi jati tanpa harus merusak tegakan utamanya (SDG 12), dan pertahanan kanopi karst menegaskan komitmen perlindungan ekosistem daratan (SDG 15) (Hossain & Rahman, 2020).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KTH Jasema, KTT, dan BPP Jasema di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, atas keterbukaan, dukungan, serta partisipasi aktif selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh petani, pengurus koperasi, dan masyarakat yang telah bersedia berbagi pengalaman, pengetahuan lokal, serta dinamika pemberdayaan komunitas yang menjadi bagian

penting dalam penelitian ini. Dukungan dan kolaborasi yang terbangun memberikan kontribusi besar dalam penyusunan kajian mengenai resiliensi ekonomi dan ekologi berbasis komunitas secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa adopsi filosofi *Asset-Based Community Development* (ABCD) pada KTH Jasema dipersepsikan oleh masyarakat lokal mampu merespons kerentanan kawasan karst. Inisiatif swadaya yang bermuara pada pendirian Koperasi Tunda Tebang (KTT) memberikan alternatif struktural terhadap budaya eksploitatif "tebang butuh".

Berdasarkan evaluasi *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) (DFID, 1999), inisiasi komunal ini mengindikasikan adanya perbaikan kapasitas pada lima dimensi modal penghidupan, mulai dari kohesi modal sosial hingga penyediaan fasilitas finansial darurat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain kualitatif *cross-sectional* yang bertumpu pada persepsi informan dan rekam administratif, sehingga tidak dapat digunakan untuk mengklaim hubungan kausalitas terkait peningkatan pendapatan agregat maupun ekspansi tutupan hutan secara longitudinal. Guna menyempurnakan proyeksi keberlanjutan ini, rekomendasi ke depan diarahkan pada riset kuantitatif longitudinal, pengadaan infrastruktur air mandiri, serta revitalisasi hilirisasi pascapanen HHBK agar nilai tambah sumber daya dapat sepenuhnya dikendalikan oleh petani.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa adopsi filosofi *Asset-Based Community Development* (ABCD) pada KTH Jasema dipersepsikan oleh masyarakat lokal mampu merespons kerentanan kawasan karst. Inisiatif swadaya yang bermuara pada pendirian Koperasi Tunda Tebang (KTT) memberikan alternatif struktural terhadap budaya eksploitatif "tebang butuh".

Berdasarkan evaluasi *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) (DFID, 1999), inisiasi komunal ini mengindikasikan adanya perbaikan kapasitas pada lima dimensi modal penghidupan, mulai dari kohesi modal sosial hingga penyediaan fasilitas finansial darurat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain kualitatif *cross-sectional* yang bertumpu pada persepsi informan dan rekam administratif, sehingga tidak dapat digunakan untuk mengklaim hubungan kausalitas terkait peningkatan pendapatan agregat maupun ekspansi tutupan hutan secara longitudinal. Guna menyempurnakan proyeksi keberlanjutan ini, rekomendasi ke depan diarahkan pada riset kuantitatif longitudinal, pengadaan infrastruktur air mandiri, serta revitalisasi hilirisasi pascapanen HHBK agar nilai tambah sumber daya dapat sepenuhnya dikendalikan oleh petani.

REFERENSI

- Achmad, W. (2023). Pemetaan sosial dan tanggung jawab sosial perusahaan: Dinamika program pemberdayaan di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 4367-4380.
- Antriandati, E., Mahastian, P. W., Agustono, A., Maulana, R. A., dan Laia, D. H. (2023). Inovasi manajemen pengairan pada usahatani lahan kering di kawasan karst Girisubo Gunungkidul dengan teknik irigasi tetes. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 849-860.
- Asigbaase, M., Sjögersten, S., Lomax, B., dan Dawoe, E. (2019). Tree diversity and its ecological importance value in organic and conventional cocoa agroforests in Ghana. *PLOS ONE*, 14, e0210557.
- Bebbington, A. (1999). *Capitals and capabilities: A framework for analysing peasant viability, rural livelihoods and poverty in the Andes*. London: International Institute for Environment and Development.
- Bela, H., Annshori, M., dan Marshalita, M. (2024). *Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar*. Matra Pembaruan, 8, 61-74.
- Chambers, R. (2017). *Can We Know Better? Reflections for Development*. Rugby: Practical Action Publishing.
- Creswell, J.W., dan Poth, C.N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Edisi ke-4). California: SAGE Publications.
- Cahyo, H., Prianto, F., dan Nisa, A. (2025). Sustainable Rural Development in Osing Traditional Village, Banyuwangi Regency: A Perspective from the Sustainable Livelihood Approach. *Society*, 13(1), 72-87.
- DFID. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. London: Department for International Development.
- Gani, I., Gaffar, E.U.A., Muliati, M., dan Auliansyah, A. (2021). Sustainable Livelihood Framework Approach of Communities in Agricultural Sector of Middle Mahakam River, East Kalimantan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2), 139-152.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106-134.
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., dan Vassilev, I. (2019). *Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners*. SAGE Open, 9.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

- Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF). (2014). *Lessons Learnt Small Grant Programme ICCTF 2014: Mencegah Tebang Butuh untuk Resiliensi Iklim*. Jakarta: ICCTF.
- Ife, J. (2016). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (Edisi ke-2). Cambridge: Cambridge University Press.
- Knutsson, P., dan Ostwald, M. (2023). A Process-Oriented Sustainable Livelihoods Approach—A Tool For Increased Understanding of Vulnerability, Adaptation and Resilience. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, 28(1), 1-20.
- Maclure, L. (2022). Augmentations to the asset-based community development model to target power systems. *Community Development*, 54, 1-14.
- Maryani, D., dan Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- McKnight, J. L., dan Russell, C. (2018). *The Four Essential Elements of an Asset-Based Community Development Process*. Chicago: Asset-Based Community Development Institute, DePaul University.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi ke-3). California: SAGE Publications.
- Najamudin, F., dan Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD Untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142-158.
- Hossain, M., dan Rahman, M. M. (2020). Climate change vulnerability and resilience of urban poor in Khulna, Bangladesh: the role of asset-based community development approach. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 13, 131-147.
- Oktaviani, O. (2022). Strategi Pemberdayaan Anggota Kelompok Jasema di Kalurahan Terong Kapanewon Dlingo Kabupaten Bantul. *Jurnal Masyarakat dan Desa*, 2(1), 58-68.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026*. Bantul: Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Sholikhah, B., Sugiyanto., dan Rahmawati, E. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal Menuju Desa Mandiri (Studi pada Desa Pule Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 660-668.
- Soulthoni, H. P. N., Harnia, S., Al Qhuraissy, M. A., Zaikin, M., & Harjun, H. (2026). Transformasi Ekonomi Petani Kakao Melalui Kemitraan: Studi Kasus Di Desa Mataiwoi, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Neo Societal*, 11(1), 52–61.
- Batterbury, S. (2016). Scoones, Ian. 2015. *Sustainable rural livelihoods and rural development*. UK: Practical Action Publishing and Winnipeg, CA: Fernwood Publishing. Reviewed by Simon Batterbury. *Journal of Political Ecology*, 23, 492.
- Septian, D. E., Kaswanto, R. L., dan Arifin, H. S. (2025). Kontribusi jasa lanskap agroforestri sebagai usaha peningkatan resiliensi ekosistem terhadap tekanan lingkungan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 12(1), 85.
- Sihombing, Y. (2023). Inovasi Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 83-90.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintak, S., Nurdin, K., Sukirno, A., Kurniawan, A. F., dan Hunainah, H. (2024). Social mapping: Sustainable livelihood approach Karyawangi Village, Pulosari Subdistrict, Pandeglang District. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 4(2), 151-175.
- Wahyudi, T., Pujiyanto, dan Misnawi. (2015). *Sejarah, Botani, Proses Produksi, Pengolahan, dan Perdagangan Komoditas Kehutanan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waskitho, N. T. (2025). Pemberdayaan kelompok tani hutan Pujon Hill: Upaya mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam KHDTK. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2).
- Widiarti, A. (2013). Pemulihan Hutan dengan Partisipasi Masyarakat (Forest Recovery with Community Participation). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 10(2), 215-228.
- Yayasan ARUPA, & Kelompok Tani Hutan (KTH) Jasema. (2015). *Dokumen Rencana Kelola Kelompok Tani Hutan (KTH) Jasema Terong Tahun 2015*. Bantul: Yayasan ARUPA.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.